

**FENOMENA JILBAB BARU DI MESIR:
TRANSFORMASI GERAKAN FEMINISME MESIR PADA MASA PEMERINTAHAN
HUSNI MUBARAK**



**Oleh:
Reza Bakhtiar Ramadhan, S.Hum
NIM: 1620011004**

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A.)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Kajian Timur Tengah**

**YOGYAKARTA
2018**

**FENOMENA JILBAB BARU DI MESIR:
TRANSFORMASI GERAKAN FEMINISME MESIR PADA MASA PEMERINTAHAN
HUSNI MUBARAK**



**Oleh:
Reza Bakhtiar Ramadhan, S.Hum
NIM: 1620011004**

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A.)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Kajian Timur Tengah**

**YOGYAKARTA
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

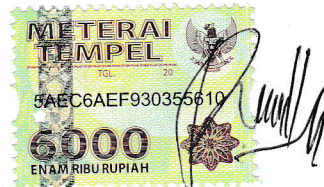
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reza Bakhtiar Ramadhan, S.Hum
NIM : 1620011004
Jenjang : Magister
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Timur Tengah

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Yogyakarta, 25 April 2018

Saya yang menyatakan



Reza Bakhtiar Ramadhan, S.Hum

NIM: 1620011004

PERNYATAAN KEASLIAN

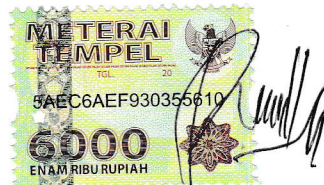
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reza Bakhtiar Ramadhan, S.Hum
NIM : 1620011004
Jenjang : Magister
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Timur Tengah

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Yogyakarta, 25 April 2018

Saya yang menyatakan



Reza Bakhtiar Ramadhan, S.Hum

NIM: 1620011004

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

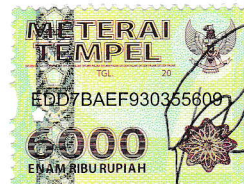
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reza Bakhtiar Ramadhan
NIM : 1620011004
Jenjang : Magister
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Timur Tengah

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 April 2018

Saya yang menyatakan



Reza Bakhtiar Ramadhan, S.Hum
NIM: 1620011004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

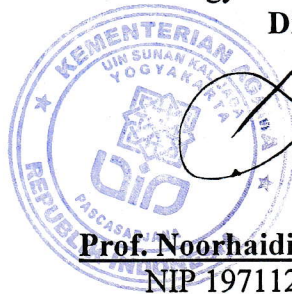
PENGESAHAN

Tesis Berjudul : FENOMENA JILBAB BARU DI MESIR:
TRANSFORMASI GERAKAN FEMINISME MESIR
PADA MASA PEMERINTAHAN HUSNI MUBARAK
Nama : Reza Bakhtiar Ramadhan, S.Hum
NIM : 1620011004
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Kajian Timur Tengah
Tanggal Ujian : 28 Mei 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Master of *Arts*
(M.A)

Yogyakarta, 04 Juni 2018

Direktur,



Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.
NIP 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : **FENOMENA JILBAB BARU DI MESIR:
TRANSFORMASI GERAKAN FEMINISME
: MESIR PADA MASA PEMERINTAHAN HUSNI
MUBARAK**

Nama : Reza Bakhtiar Ramadhan, S.Hum

NIM : 1620011004

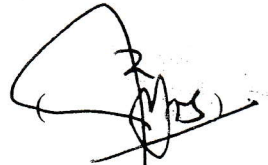
Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Kajian Timur Tengah

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/Penguji : Dr. Mohammad Yunus, Lc., MA.



Pembimbing/Penguji : Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.



Penguji : Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum.,
MA.



diuji di Yogyakarta pada tanggal 28 Mei 2018

Waktu : 10.00 – 11.00 WIB

Hasil/Nilai : 95 / A

Predikat Kelulusan : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cum Laude*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakaatuh.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**FENOMENA JILBAB BARU DI MESIR: TRANSFORMASI GERAKAN
FEMINISME MESIR PADA MASA PEMERINTAHAN HUSNI
MUBARAK**

Yang ditulis oleh:

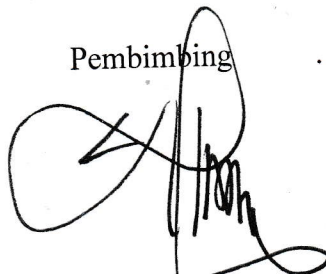
Nama : Reza Bakhtiar Ramadhan, S.Hum
NIM : 1620011004
Jenjang : Magister
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Timur Tengah

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A).

Wassalau'alaikum wa rahmatullahi wa barakaatuh.

Yogyakarta, 25 April 2018

Pembimbing



Prof. Neorhaidi, S.Ag., M.A, M.Phil., Ph.D.
NIP: 19711207 199503 1 002

ABSTRAK

Judul:

Fenomena Jilbab Baru di Mesir: Suatu Transformasi Gerakan Feminisme Pada Masa Pemerintahan Husni Mubarak.

Fenomena jilbab baru di Mesir merupakan fenomena populer yang menarik perhatian publik. Fenomena tersebut dibangun dari wacana perdebatan intelektual seputar feminisme, gender, demokrasi, globalisasi dan Islamisme, yang saling bersinggungan, dan akhirnya membentuk konstruksi wacana jilbab baru. Mesir di masa rezim Mubarak mengalami diskontinuitas ekonomi, yang secara sistemik sosial berakibat munculnya inisiasi dari perempuan untuk terlibat aktif menggugat hal tersebut. Stratifikasi kelas sosial yang mewarnai kontestasi sosio-politik Mesir, lantas memunculkan agen perubahan, yang kemudian dikenal dengan perempuan kelas menengah, yang sekaligus menjadi aktor gerakan feminisme. Partisipasi aktif perempuan tersebut, juga berupaya menegosiasikan dikotomi antara privat dan publik yang selama ini telah mengakar kuat dalam budaya patriarkhi masyarakat Arab, khususnya Mesir. Tak pelak melahirkan perdebatan baru dikalangan intelektual terhadap hal tersebut. Sehingga tulisan ini hadir guna mengurai fenomena jilbab baru tersebut.

Tren gerakan feminisme Mesir selalu mengalami perubahan pola perjuangan disetiap masanya, tergantung pada keadaan sosial-politiknya. Kaum perempuan memiliki agenda politik yang harus dicapainya. Menghadapi hal itu, mereka merasa sistem dikotomi privat dan publik dalam budaya patriarkhi Mesir menjadi dinding penghalang yang harus dihancurkan. Bersamaan dengan itu, kebangkitan ideologi Islam politik yang digawangi Ikhwan al Muslimin mulai digencarkan dengan menarget masyarakat akar rumput, yang tak pelak melahirkan kesalehan dalam ruang publik. Mobilisasi masa yang dilakukan kalangan Islamis ini bersinggungan dengan gerakan perempuan, yang lantas melahirkan pola gerakan baru, seperti gerakan Islamis feminis. Gerakan tersebut menggunakan jilbab baru sebagai simbol perlawanan terhadap benturan antara budaya patriarkhi dan kebebasan sipil. Dalam tulisan ini, saya menemukan pola transformasi gerakan feminisme Mesir yang di masa sebelumnya terkesan frontal dalam melawan dominasi kuasa, namun kini berubah seiring berjalannya waktu. Pola *accommodating protest* (menerima tetapi tetap protes) digunakan perempuan kelas menengah dengan lebih dinamis. Sebab model protes tersebut lebih dekat dengan strategi negosiasi yang bertujuan mendamaikan pihak-pihak yang bertentangan dengan menawarkan instrument alternatif.

Perlu ditegaskan bahwa jilbab baru bukan hanya sekedar identitas belaka, melainkan telah berproses menjadi simbol perlawanan kaum perempuan kelas menengah dalam partisipasi aktifnya dalam ruang publik pada masa pemerintahan Husni Mubarak di Mesir, yang ditandai dengan melonjaknya angka pekerja perempuan pada masa itu.

Kata Kunci: Jilbab baru, Gerakan Feminisme, Ruang Publik, Husni Mubarak.

MOTTO

والنفس كالطفل ان تهمله شبّ على # حبّ الرضاع و ان تفضمه ينفطم

فانصرف هواها و حاذر ان تولّيه # انّ الهوى ما تولّى يصم او يصم

وراعها وهي في الأعمال سائمة # وان هي استحلت المرعى فلا تسم

“Nafsu bagaikan bayi, jika kau biarkan, ia akan tetap menyusu. Bila kau sapih, ia tidak akan menyusu kembali.”

“Maka kendalikanlah nafsumu, jangan biarkan ia menguasaimu!! Jika kau dikuasai nafsu, bukan tak mungkin kau akan dibunuh dan dicelanya.”

“Gembalakanlah ia bagai binatang ternak, untuk menambah amal budi. Janganlah kau giring ia ke ladang yang disukainya.” (Burdah al Madiih al Mubarakah – Al Imam Syaraf ad Din Abi Abdillah Muhammad Al Bushiri)

HALAMAN PERSEMBAHAN

**Karya ini saya persembahkan teruntuk Ibunda tercinta Al Maghfur Laha
Isdarminingsih dan Ayahanda tercinta Sukandri.**

Terima kasih untuk setiap pengorbanan serta untaian doa yang selalu
dipanjakannya

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, yang dengan rahmat dan inayah-Nya penulisan tesis yang berjudul: **Fenomena Jibab Baru di Mesir: Transformasi Gerakan Feminisme Mesir Pada Masa Pemerintahan Husni Mubarak** dapat terselesaikan dengan maksimal. Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, yang kita tunggu barakah serta syafa'atnya hingga *yaum al qiyamah* kelak.

Dengan segala daya upaya serta bantuan, bimbingan maupun pengarahan dengan hasil diskusi dari berbagai pihak dalam proses penulisan tesis ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang tiada batas kepada:

1. Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi, S.Ag, M.A. M.Phil, Ph.D selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang sekaligus Beliau Prof. Noorhaidi, S.Ag, M.A. M.Phil, Ph.D juga selaku dosen pembimbing tesis ini. Terima kasih yang sebanyak-banyaknya saya haturkan kepada beliau atas segala waktu yang telah beliau sempatkan untuk memberi bimbingan, arahan, serta motivasi dalam menyelesaikan tulisan ini.
3. Seluruh dosen pengampu mata kuliah pada program Pascasarjana Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Kajian

Timur Tengah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta atas ilmu yang telah diberikan, semoga menjadi amal jariyah.

4. Kepada kedua orangtua Bapak dan Ibu tercinta dan seluruh keluarga tercinta, yang telah melimpahkan kasih sayang dan dukungannya selama hidup penulis.
5. Seluruh kawan-kawan di Program Pascasarjana Kajian Timur Tengah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya kawan-kawan seperjuangan di Messia Corp yang telah memberikan do'a dan dukungan, sehingga penulisan tesis ini lancar dan dapat terselesaikan.

Semoga apa yang saya peroleh selama kuliah di program Pascasarjana Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Kajian Timur Tengah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca, khususnya bagi saya pribadi. Sebagai manusia yang terdiri dari darah dan daging yang di dalamnya bersemi nilai positif dan negatif menyadari bahwa tesis ini jauh dari kata *completed* apalagi sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari segala pihak demi kesempurnaan tesis ini.

Yogyakarta, 25 April 2018
Penulis

Reza Bakhtiar Ramadhan
NIM: 1620011004

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALLAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
PENGESAHAN DIREKTUR.....	iv
DEWAN PENGUJI.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
ABSTRAK.....	vii
MOTTO.....	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Kerangka Teoretis.....	16
F. Metode Penelitian.....	22
G. Sistematika Pembahasan.....	24

BAB II : JILBAB BARU DI MESIR DAN PERDEBATAN INTELEKTUAL PADA MASA PEMERINTAHAN HUSNI MUBARAK

A. Fenomena Jilbab Baru dan Gerakan Feminisme di Mesir Pada Masa Pemerintahan Husni Mubarak.....	27
1. Memaknai Fenomena Jilbab Baru di Mesir.....	28
2. Tren Gerakan Feminisme Pada Masa Pemerintahan Husni Mubarak.....	34
B. Jilbab Baru, Perempuan Kelas Menengah dan Politik Mesir Era Husni Mubarak.....	40
1. Relasi Perempuan dan Politik Mesir Era Husni Mubarak.....	40

2. Jilbab Baru dan Perempuan Kelas Menengah Mesir Pada Masa Pemerintahan Husni Mubarak.....	47
C. Perdebatan Intelektual Terhadap Fenomena Jilbab Baru di Mesir.....	55

BAB III : DISKURSUS FENOMENA JILBAB BARU DALAM MEMAHAMI PERUBAHAN RUANG PUBLIK DI MESIR PADA MASA PEMERINTAHAN HUSNI MUBARAK

A. Perempuan Mesir antara Publik dan Privat; Sebuah Perubahan atau Kerancuan	63
1. Jilbab Baru dalam Ruang Publik Fisik dan Non-Fisik.....	66
2. Penegasan Identitas Publik Perempuan Mesir.....	70
B. Menimbang Identitas Perempuan Mesir di Ruang Publik	72
1. Diskursus Identitas Agama dan Modernitas.....	74
2. Progresivitas Gerakan Perempuan dan Politik Islam di Mesir.....	79
C. Demokrasi Religiusitas: Kesalahan Aktif Perempuan dalam Ruang Publik Mesir.....	82

BAB IV : JILBAB BARU DAN TRANSFORMASI GERAKAN FEMINISME DI MESIR PADA MASA PEMERINTAHAN HUSNI MUBARAK

A. Jilbab Baru: Kontestasi Agama dan Politik Mesir.....	90
B. Pola Gerakan Sosial Perempuan di Mesir.....	98
1. Gerakan Islamis Feminis.....	99
2. Gerakan Feminisme Muslim.....	101
3. Gerakan Feminisme Sekular.....	103
C. Transformasi Gerakan Feminisme di Mesir Era Pemerintahan Husni Mubarak.....	105

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	109
B. Saran.....	110

DAFTAR PUSTAKA.....112

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....120

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aktivisme gerakan feminisme di Mesir telah dimulai sejak awal abad 20, yang dipelopori para perempuan kelas menengah.¹ Melalui literasi, para aktivis feminisme gencar melakukan perlawanan dengan mempublikasikan tulisan-tulisan mereka, baik berupa ide/gagasan maupun kritik. Diantara yang paling menarik dari gerakan feminisme Mesir pada abad ke-20 adalah fenomena *Harem (Harim)*,² yang secara alamiah telah menumbuhkan jiwa perlawanan kaum perempuan Mesir.³

Fenomena Harem telah memicu perdebatan intelektual yang melahirkan banyak perspektif. Diantaranya menyatakan bahwa Harem adalah suatu bentuk inferiorisasi laki-laki terhadap perempuan, yang diekspresikan melalui pemingitan. Leila Ahmed mengatakan, “Harem adalah satu sistem yang bertujuan membatasi ruang gerak perempuan”.⁴ Pembatasan tersebut awalnya bertujuan

¹Secara historis, Feminisme sebagai gerakan mulai muncul pada abad ke-19 atau abad ke-20 di Amerika, yang mana gerakan feminisme ini berfokus pada penuntutan hak memilih bagi perempuan, lihat, Ratna Megawangi, “Feminisme Menindas Peran Ibu Rumah Tangga”, *Jurnal Ulumul Qur’an*, Vol. V, No. 5&6 (1994), 30-41, dalam, Nur Mukhlis Zakariya, “Kegelisahan Intelektual Seorang Feminis: Telaah Pemikiran Fatima Mernissi tentang Hermeneutika Hadits”, No. 2, Vol. 19 (2011), 121.

²Kata Harem atau Harim berasal dari bahasa Arab *Ha-ru-ma* yang berarti suci. Kata harim menurut ilmu morfologi termasuk dalam bentuk Sifah Musyabbihat yang memiliki faedah Mubalaghah, maksudnya adalah melekatkan sifat fi’il terhadap failnya secara tetap. Sehingga kata harim memiliki konsekuensi makna “Sesuatu yang disucikan”. Juga, Sifah Musyabbihat ini juga dapat digunakan dua bentuk makna, yakni makna isim fa’il dan isim maf’ul. Menurut saya, kata Harim yang dimaksud disini memiliki makna isim maf’ul, bukan makna isim fa’il.

³Dalam kenyataannya, Harem/Harim berubah menjadi sebuah pemingitan bagi kaum perempuan, yang lantas memunculkan stigma negatif dibeberapa kalangan. Bahkan Doumanto mengatakan, “The ultimate expression of female seclusion is the harim (harem) system”, Lihat, Fadwa el- Guindi, *Veil: Modesty, Privacy and Resistance* (New York: Berg, 1999), 25.

⁴*Ibid*, 25.

untuk melindungi, menghormati dan mensucikan perempuan, namun dalam perkembangannya berubah menjadi sebuah penindasan dan diskriminasi terhadap hak-hak perempuan.

Gerakan feminisme adalah gerakan dan ideologi yang menuntut kesetaraan kedudukan derajat perempuan dengan laki-laki, baik dalam politik, budaya, ekonomi, ruang privat maupun ruang publik. Tuntutan ini dikenal juga dengan kesetaraan gender. Narasi utama menyatakan bahwa laki-laki cenderung lebih superior dibanding perempuan. Juga, pendapat bahwa perempuan selama berabad-abad hidup dalam bayang-bayang laki-laki. Sehingga praktik diskriminasi kerap melanda kaum perempuan. Berdasar kenyataan tersebut, feminisme hadir menggugat masalah tersebut. Di samping itu, feminisme ini muncul sebagai upaya meruntuhkan maskulinitas laki-laki. Feminisme dikategorikan sebagai gerakan egalitarianisme⁵ yang menganggap bahwa pemahaman keagamaan yang konservatif dan budaya patriarki menjadi batu sandungan bagi para perempuan dalam menuntut hak kesetaraan dengan laki-laki.

Gerakan feminisme Mesir yang berkembang pada abad ke-20, dibagi menjadi tiga fase. *Pertama*, pondasi awal gerakan feminisme yang terjadi pada tahun 1909 dalam bidang pendidikan. Gerakan ini ditandai dengan diskriminasi terhadap Nabawiya Musa⁶ yang merupakan seorang perempuan pertama yang dapat mengikuti ujian nasional. Saat itu Mesir dibawah kolonialisme Inggris

⁵Upaya saya dalam mengurai pengertian gerakan feminisme ini meminjam istilah egalitarianisme, Lihat, Nur Mukhlis Zakariya, "Kegelisahan Intelektual Seorang Feminis: Telaah Pemikiran Fatima Mernissi tentang Hermeneutika Hadits", *Jurnal Karsa*, Vol. 19, No. 2, (2011), 122.

⁶Lihat, Margot Badran, *Egyptian Feminism in a Nationalist Century*, http://www.mediterraneas.org/article.php3?id_article=178, diakses 31 Mei 2017.

(1909-1920). *Kedua*, perkembangan yang terjadi pada rentang tahun 1919-1922. Pada fase ini gerakan feminisme semakin tampak kepermukaan. Pada 16 Maret 1919 terjadi demonstrasi gabungan antara perempuan dan rakyat Mesir menuntut kemerdekaan dan penghapusan kolonialisme Inggris. Namun setelah berhasil merdeka pada tahun 1922, para perempuan tetap kembali dijadikan warga negara kelas dua. Meski demikian pada tahun 1923 Mesir memberlakukan kebijakan mengenai keseimbangan dan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Dalam praktiknya hak memilih pemimpin hanya dibebankan pada pria saja. Pada tahun yang sama, seorang feminis Mesir Huda Sha'rawi, yang terkenal dari kelas atas melakukan suatu hal yang kontroversial, yaitu melepas jilbabnya sepulang dari konferensi feminisme internasional.⁷

Ketiga, fase penentuan arah gerakan feminisme Mesir. Pengalaman perempuan terhadap perlakuan diskriminasi dan penindasan dinilai telah merebut hak-hak kaum perempuan, yang lantas melahirkan aktivitas protes dan tuntutan. Mereka menuntut kesetaraan gender dan hak asasi manusia dalam pelbagai dimensi kehidupan. Diantara strategi untuk mewujudkan hal tersebut, mereka mendirikan organisasi feminisme yang bernama *The Egyptian Feminist Union* (EFU), yang bertujuan menjembatani kepentingan mereka. Selama lebih dari 30 tahun (1920-1950), EFU bekerja keras melakukan advokasi bagi setiap hal yang berhubungan dengan diskriminasi dan penindasan pada perempuan. Organisasi ini lantas berkembang dengan membuka cabang-cabangnya di banyak tempat di Timur Tengah. Selain advokasi melalui organisasi, budaya literasi di kalangan

⁷Jean- Paul Carvalho, "Veiling", *The Quarterly Journal of Economics*, Vol. 128 No. 1 (Februari 2013), 360.

aktivis feminis tetap diupayakan guna menyuarakan kepentingan-kepentingan mereka.

Lebih jauh lagi, aktivitas feminisme melalui literasi semakin menampakkan hasilnya. Esai-esai mengenai feminisme sebagai gerakan politik alternatif semakin tidak diragukan lagi. Seiring berjalannya waktu, feminisme kian merambah pada kajian yang lebih fundamental seperti, kebudayaan. Sebut saja Nawal el-Saadawi seorang novelis perempuan yang mengangkat isu-isu feminisme dalam kungkungan budaya patriarki Mesir. Nawal adalah seorang dokter yang sangat konsern dan menaruh minat terhadap hak-hak perempuan.

Seperti yang terdapat dalam novel *Perempuan Di titik Nol*, Nawal bercerita mengenai kehidupan perempuan bernama Firdaus yang divonis hukuman gantung karena telah membunuh germo⁸.

“Firdaus yang hidup sangat mengenaskan ini mengisahkan lika-liku hidupnya dari mulai kehidupannya di desa hingga ia dijual menjadi seorang pelacur kelas atas di Kairo. Ketika ia dengan terpaksa membunuh seorang germo, kemudian Firdaus diadili dan dijatuhkanlah hukuman gantung. Firdaus dengan sangat gembira menerima putusan itu. Bahkan dengan tegas ia menolak grasi pada pengadilan yang diusulkan oleh dokter penjaranya. Menurut Firdaus, vonis itu merupakan satu-satunya jalan menuju kebebasan sejati.”⁹

⁸Nawal el-Saadawi, *Perempuan Di Titik Nol*, Cet. Ke-10, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2010), 5.

⁹Untuk cerita lebih lengkapnya mengenai Firdaus ini dapat dilihat dalam, Nawal el-Saadawi, Nawal el-Saadawi, *Perempuan Di Titik Nol*, Cet. Ke-10, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2010), 140.

Nawal menulis novel ini berdasarkan pada kisah nyata. Dia memandang bahwa kehidupan perempuan Mesir masih sangat amat memprihatinkan. Inferiorisasi melalui praktik diskriminasi dan penindasan masih merongrong kaum perempuan, yang menyebabkan gencarnya aksi protes dalam bentuk literasi oleh para aktivis perempuan berpendidikan.

Kebanyakan negara-negara Arab, khususnya Mesir adalah penganut budaya patriarkhi, yang lebih menonjolkan salah satu jenis kelamin atau *male-centered*, yakni laki-laki dipandang lebih berkuasa.¹⁰ Juga, budaya patriarkhi memposisikan dan mengklasifikasikan perempuan sebagai warga kelas dua, yang mengakibatkan peran perempuan sangat dibatasi dan cenderung tidak memiliki tempat. Pembatasan peran perempuan meliputi segala aspek, terutama dalam ruang publik. Begitupun dalam ruang privat, perempuan hanya dijadikan sebagai budak dalam rumah tangga, peran dan tugasnya hanya melayani suaminya tanpa diberi wewenang untuk menuntut hak sebagai istri.

Lantas dalam kajian gerakan feminisme Mesir, saya menemukan sesuatu yang sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam terkait fenomena jilbab baru yang diakomodir oleh perempuan kelas menengah atau perempuan pekerja kantoran di Mesir. Jilbab baru ini dijadikan suatu alat protes yang dapat memberikan stigma positif bagi penggunanya.¹¹ Terdapat tiga dimensi protes yang

¹⁰Konsep lebih jelas mengenai *male-centered*, lihat, Soha Abdel Kader, *Egyptian Woman in Changing Society: 1899-1957* (London: Lynne Rienner Publicity, 1987), 89.

¹¹Seorang perempuan Mesir berkata, "When I put on the *higab*, men must respect me", lihat, Arlene E. Macleod, *Accommodating Protest: Working Women, New Veiling and Change in Cairo* (New York: Columbia University Press, 1991), 133. Dalam hal ini, jilbab baru menurut hemat saya dapat dijadikan sebagai sarana kesalehan dalam balutan busana.

diakomodir dalam bingkai ketidaksetaraan yang kerap dialami perempuan Mesir, yaitu; ketidaksetaraan dalam relasi antar gender, kelas dan posisi global.¹²

Secara historis memang tidak dapat dipungkiri bahwa Mesir sebelum masa pemerintahan Husni Mubarak, tepatnya pada pemerintahan Presiden Anwar Sadat tahun 1970-an, gerakan Islamisme tumbuh subur. Gerakan ini muncul disebabkan rezim Sadat yang dengan jelas mengarahkan Mesir menuju liberalisasi politik.¹³ Meski demikian, gerakan Islamisme belum dapat berkembang dengan baik. Pada tahun 1981, Presiden Sadat dibunuh oleh kelompok Islamis radikal Takfir wa Al Hijra, yang kemudian digantikan oleh Sufi Abu Taleb¹⁴ sebagai presiden. Tanpa proses yang lama, Sufi Abu Taleb digantikan oleh presiden resmi Husni Mubarak yang kala itu menjabat sebagai wakil Presiden Sadat. Lantas pada masa kepemimpinan Husni Mubarak ini, menguatlah aktivisme Islam di kalangan kaum muda yang disebabkan oleh pemberian kesempatan politik oleh Husni Mubarak pada kelompok Islamis untuk tumbuh dan berkembang.¹⁵

Perkembangan Islamisme di Mesir masa pemerintahan Husni Mubarak berkaitan erat dengan pola pikir perempuan muda muslim kelas menengah. Mereka memiliki pandangan bahwa prioritas seorang perempuan itu berada di rumah. Mereka akan bekerja ketika memenuhi empat syarat yang oleh mereka

¹²Lihat, Arlene E. Macleod, *Accommodating Protest: Working Women, New Veiling and Change in Cairo* (New York: Columbia University Press, 1991), 133.

¹³Quintan Wiktorowicz, *Gerakan Sosial Islam: Teori, Pendekatan dan Studi Kasus*, terj. Tim Penerjemah Paramadina (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 156.

¹⁴Sufi Abu Taleb menjabat sebagai presiden sementara untuk mempersiapkan Husni Mubarak naik tahta. Ketika itu Sufi Abu Taleb hanya menjabat selama 8 hari (6 Oktober 1981 – 14 Oktober 1981), Lihat https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_Presiden_Mesir, diakses 15 Oktober 2017.

¹⁵Untuk informasi detail mengenai perilaku gerakan sosial melalui konsep struktur kesempatan politik, lihat, Quintan Wiktorowicz, *Gerakan Sosial Islam: Teori, Pendekatan dan Studi Kasus*, terj. Tim Penerjemah Paramadina (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 145-146.

dijadikan pegangan, yaitu; ketika seorang perempuan tidak diperlukan di rumah, pekerjaannya memiliki nilai *inheren*, suaminya menyetujui dan pekerjaannya tersebut tidak mengharuskannya bercampur dengan lawan jenis.¹⁶ Disamping adanya fakta bahwa gerakan Islamisme berkembang pada masa Husni Mubarak, gerakan feminisme juga turut berkembang, hal itu disebabkan terdapat persinggungan antara keduanya, dan memiliki kepentingan politik yang bisa dicapai jika dilakukan bersama.¹⁷

Pengaruh gerakan Islamisme yang gencar dalam agenda Islamisasinya telah melahirkan kelompok perempuan Islamis yang memegang teguh agama sebagai ideologi politik. Lantas berkaitan dengan hal itu, terdapat studi kasus tentang perempuan bernama Aida yang berasal dari keluarga kelas menengah bawah. Aida seorang muslimah berumur 24 tahun yang bekerja di salah satu perusahaan besar di Kairo. Dia pernah memiliki seorang kekasih yang kemudian putus disebabkan oleh permintaan Aida yang tidak dikabulkan oleh kekasihnya. Keinginan Aida ini sederhana, yaitu Aida ingin tetap bekerja meski mereka berdua sudah resmi menikah. Ketika itu secara spontan kekasih Aida menjawab tidak setuju dan kemudian mereka berpisah. Singkat cerita, 6 bulan kemudian Aida berhubungan dengan pria lain dan mereka kemudian berkomitmen untuk menikah, sang kekasih baru setuju mengenai permintaan Aida yang tetap ingin bekerja setelah mereka menikah. Akan tetapi disaat rapat pernikahan, Aida menyatakan pada calon suaminya tentang keinginan Aida ingin berjilbab setelah

¹⁶Lihat, Quintan Wiktorowicz, *Gerakan Sosial Islam: Teori, Pendekatan dan Studi Kasus*, terj. Tim Penerjemah Paramadina (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 442.

¹⁷Asef Bayat, *Post-Islamism; The Changing Faces of Political Islam*. (New York: Oxford University Press, 2013), 90 – 91.

menikah. Sang calon suami dengan spontan mengatakan, “Kenapa kamu ini memakai model pakaian ini? ini sangat jelek dan tidak modern.”¹⁸

Keputusan Aida menggunakan jilbab ini bukan semata-mata jilbab yang dikenal dengan istilah *muhaggaba* yang dikenakan perempuan *balady*, melainkan jilbab baru yang modis dengan motif, model serta warna yang bervariasi. Pemikiran perempuan kelas menengah model Aida terkait jilbab tersebut merupakan bentuk protes yang menjembatani antara perannya dalam ruang publik yang berpretensi pada kebebasan sipil dan budaya masyarakat Mesir *patriarkhi*. Hingga muncullah gerakan jilbab baru yang dimotori oleh para perempuan pekerja dan perempuan kelas menengah.

Jilbab baru telah menjadi fenomena sosial yang terjadi pada masa pemerintahan Husni Mubarak. Para perempuan kelas menengah, telah menampilkan babak baru gerakan feminisme di Mesir. Sebagaimana tujuan mereka mengenakan jilbab, adalah sebagai bentuk protes terhadap segala bentuk ketidaksetaraan, yang berkembang menjadi simbol perlawanan kaum perempuan. Fenomena ini juga mengubah paradigma mengenai perempuan, khususnya perempuan Mesir. Bahkan, terdapat arus transformasi gerakan feminisme Mesir yang berkembang melalui fenomena ini, terutama perannya dalam ruang publik.

B. Rumusan Masalah

¹⁸ Untuk cerita lebih lengkapnya, lihat, Arlene E. Macleod, *Accommodating Protest: Working Women, New Veiling and Change in Cairo* (New York: Columbia University Press, 1991), 1-5.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah saya paparkan diatas, maka dapat disimpulkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut;

1. Bagaimana perdebatan para intelektual terhadap fenomena jilbab baru di Mesir pada masa pemerintahan Husni Mubarak?
2. Sejauh mana perdebatan para intelektual memahami fenomena jilbab baru terkait perubahan ruang publik di Mesir pada masa pemerintahan Husni Mubarak?
3. Bagaimana proses transformasi gerakan feminisme di Mesir dalam kaitannya dengan sosio-politik di Mesir pada masa pemerintahan Husni Mubarak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk memahami, mengkaji, melacak dan memberikan perspektif baru tentang diskursus fenomena jilbab baru yang berkaitan erat dengan transformasi gerakan feminisme di Mesir pada masa pemerintahan Husni Mubarak, khususnya perdebatan yang terjadi diantara para intelektual terhadap fenomena jilbab baru. Sehingga dapat memberikan pemahaman yang utuh dan diakui secara akademik mengenai fenomena sosio-politik yang terjadi di Mesir pada masa pemerintahan Husni Mubarak. Melalui penelitian ini diharapkan juga dapat memberi manfaat sekaligus motivasi kepada para peneliti selanjutnya agar tertarik untuk melakukan studi terhadap fenomena jilbab yang terkait dengan transformasi gerakan feminisme dalam sosio-politik yang berbeda. Karena pada dasarnya penelitian ini memuat

aspek-aspek fenomena sosial yang erat kaitannya dengan gerakan sosial yang terjadi dalam masyarakat-negara.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan pengamatan saya, setelah melacak berbagai pustaka yang ada, maka setidaknya saya telah berhasil menemukan tema-tema penelitian yang berkaitan dengan fenomena jilbab baru di Mesir. Terdapat beberapa penelitian yang secara formal berkaitan erat dengan fokus penelitian mengenai jilbab baru dan transformasi gerakan feminisme di Mesir pada masa pemerintahan Husni Mubarak. Adapun penelitian yang berkaitan dengan permasalahan jilbab baru ini adalah penelitian yang ditulis oleh Arlene Elowe Macleod dengan judul *Accommodating Protest: Working Women, the New Veiling, and Change in Cairo*, yang membahas pengakomodiran jilbab baru sebagai sarana bagi perempuan kelas menengah di Kairo yang berjuang memperebutkan posisinya di ruang publik dalam arus globalisasi dan modernitas yang terjadi di Mesir.¹⁹ Kemudian masih dalam kaitannya dengan jilbab, penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan oleh Fadwa el-Guindi yang berjudul *Veil: Modesty, Privacy and Resistance*. Penelitian yang dilakukan oleh Fadwa El Guindi adalah berupa penelitian lapangan yang dimulai sejak 1970-an. Fadwa El Guindi menganalisis jilbab bukan hanya dari perspektif feminisme dan perempuan saja, melainkan dari berbagai perspektif, sehingga El Guindi sampai pada kesimpulan bahwa jilbab merupakan suatu fenomena antropologi yang dapat digambarkan melalui lensa etnografi - historis,

¹⁹Arlene E. Macleod, *Accommodating Protest: Working Women, New Veiling and Change in Cairo* (New York: Columbia University Press, 1991), 44.

bukan hanya sekedar fenomena gender belaka. Karena el-Guindi dalam hal tersebut berpendapat bahwa jika jilbab hanya dipandang dengan pendekatan unidimensional – analisis berkonteks tunggal – maka kajian terhadap jilbab akan sangat sempit.²⁰

Fadwa el-Guindi kemudian mempersempit kajian jilbab di Mesir dengan penelitian yang berjudul *Gendered Resistance, Feminist Veiling, Islamic Feminism* yang dalam penelitiannya ini el-Guindi menganalisis jilbab sebagai sebuah alat perlawanan perempuan melawan makulinitas laki-laki,²¹ sangat berbeda dengan penelitian el-Guindi yang awal. Kemudian Fadwa el-Guindi menambah daftar penelitiannya mengenai jilbab yang berjudul *Veiling Resistance*, el-Guindi kembali menganalisis jilbab, tetapi yang ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya. el-Guindi membahas tentang gerakan jilbab pada 1970-an di Mesir yang dikorelasikan dengan gerakan jilbab di Iran sebelum revolusi. Lantas analisis el-Guindi sampai pada kesimpulan bahwa terdapat relasi antara gerakan jilbab dan proyek Islamisme di Mesir yang kala itu mulai berkembang.²²

Pembahasan jilbab dari sudut pandang internal berpengaruh pula pada sudut pandang eksternal. *Nadhrat al-Gharb ila al-Hijab: Dirasah Midaniyyah Maudhuiyyah* yang diterjemahkan oleh Syukri Mujahid dari karya aslinya Katherine Bullock yang berjudul *Rethinking Muslim Women and the Veil: Challenging Historical & Modern Stereotypes* yang memaparkan tentang

²⁰Fadwa el-Guindi, *Veil: Modesty, Privacy and Resistance* (New York: Berg, 1999), 7.

²¹Fadwa el-Guindi, “Gendered Resistance, Feminist Veiling, Islamic Feminism”, *The Ahfad Journal*, Vol. 22, No. 1 (Juni 2005), 5.

²²Fadwa el-Guindi, “Veiling Resistance”, *Journal of Fashion Theory*, No. 1, Vol. 3, (1999), 51-80.

pandangan Barat mengenai jilbab perempuan muslimah, juga didalamnya dibahas mengenai jilbab dari berbagai sudut pandang. Salah satunya dari sudut pandang agama, jilbab adalah busana yang diwajibkan dalam Islam.²³ Hal tersebut lantas memberikan pandangan yang berbeda dengan pandangan Arlene Elowe Macleod melalui penelitiannya yang berjudul *Hegemonic Relations and Gender Resistance: The New Veiling as Accomodating Protest in Cairo*. Pada penelitian ini Macleod mencoba menghadirkan variabel baru, seperti gerakan jilbab baru sebagai simbol politik yang ditujukan melawan hegemoni kuasa serta sebagai sarana mengakomodir kepentingan perempuan Mesir, khususnya Kairo.²⁴ Fenomena jilbab semakin berkembang seiring dengan berkembangnya masyarakat. Hal ini juga berpengaruh terhadap ekspresi perempuan dalam menarik perhatian publik dalam arus globalisasi. Wacana jilbab dihadirkan kembali guna menjawab tantangan tersebut, dan berubah fungsi menjadi strategi politik kaum perempuan. Yuyun Sunesti melalui penelitian yang berjudul *Ruang Publik dan Ekspresi Keberagaman Perempuan Berjilbab di Yogyakarta* yang menganalisis pengandaian kesempatan dalam kesetaraan perempuan untuk mengakses peluang-peluang di ruang publik. Yuyun juga mengaitkannya dengan perempuan pada zaman Nabi Muhammad SAW, yang mana perempuan zaman itu berpartisipasi aktif dalam ranah agama dan perang. Bahkan dia mengungkapkan

²³Katherine Bullock, *Nadhrat al-Gharb ila al-Hijab: Dirasah Midaniyyah Maudhuiyyah* terj. Syukri Mujahid (Riyadh: Maktabah Obekan, 2009), 24.

²⁴Arlene E. Macleod, "Hegemonic Relations and Gender Resistance: The New Veiling as Accomodating Protest in Cairo", *Signs: The University of Chicago Press*, No. 3, Vol. 17 (1992), 533-557.

bahwa terdapat *Hadist* yang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad menerima hak perempuan untuk bicara dan untuk bersegera menjawabnya.²⁵

Pandangan Yuyun Sunesti terkait ekspresi perempuan dalam ruang publik mengindikasikan gebrakan bagi kebangkitan kaum perempuan. Pandangan tersebut memperkuat pendapat Beth Baron yang melihat kebangkitan perempuan melalui gerakan feminisme melalui penelitiannya yang berjudul *The Women's Awakening in Egypt: Culture, Society, And The Press*. Baron menceritakan sejarah kebangkitan perempuan Mesir pada akhir abad ke-19 sampai abad ke-20, baik dalam ranah pendidikan, ekonomi, produktifitas, peranan dan politik.²⁶ Tidak hanya itu, Baron mempersempit kajiannya dengan mengangkat variabel perjuangan literasi perempuan sebagai usaha mereka menyerukan hak-haknya. Senada dengan Baron terkait kebangkitan gerakan feminisme, Margot Badran bereksperimen dengan mengangkat isu gerakan feminisme melalui sudut pandang agama, yaitu Islam. Konsepsi Badran termaktub dalam penelitiannya yang berjudul *Feminism in Islam: Secular and Religious Convergences*, yang didalamnya menganalisis tentang bagaimana hubungan antara feminisme dan Islam yang pada bagian awal buku menganalisis feminisme dan Islam pada akhir abad 20 dan awal abad 21, dari mulai pandangan Qasim Amin mengenai perempuan dan haknya yang setara dengan laki-laki hingga tentang gerakan

²⁵Yuyun Sunesti, "Ruang Publik dan Ekspresi Keberagaman Perempuan Berjilbab di Yogyakarta", *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 6, No. 2, (April 2012).

²⁶Prof Beth Baron, *The Women's Awakening in Egypt; Culture, Society and The Press* (Michigan: Yale University Press, 1994).

feminisme dan Islamisme di Mesir,²⁷ yang cenderung saling berkontestasi melawan dominasi kuasa untuk menarik perhatian publik. Dalam penelitiannya tersebut, Badran juga mengangkat isu-isu dan perdebatan seputar persinggungan antara Islam dan feminisme, seperti isu *Female Genital Mutilation* (FGM) atau secara sederhana dipahami dengan sunat bagi perempuan. Dalam lanskap perdebatan wacana perempuan, Badran tidak diragukan lagi, sebab dia sangat produktif dan konsern terhadap isu-isu seputar perempuan, gender dan feminisme. Sehingga sebelum itu, Badran telah mengkonsepsi relasi antara feminisme, Islam dan negara yang termaktub dalam penelitiannya yang berjudul *Feminist, Islam, and Nation*. Variabel yang ditampilkan Badran pada penelitiannya tersebut merupakan embrio bagi penelitian sesudahnya. Badran fokus pada embrio gerakan feminisme Mesir dengan menganalisis para tokoh-tokoh feminis. Huda Sha'rawi sebagai seorang feminis Mesir menjadi salah satu tokoh yang dibahas dalam penelitian Badran. Karena fokus Badran berkisar antara feminis, Islam dan Negara maka pada bagian akhir penelitian ini mengurai tentang feminisme Arab yang dikhususkan pada gerakan feminisme di Mesir antara 1930-1940, yang mana lantas melahirkan *Egyptian Feminist Union* (EFU) sebagai salah satu aktor pengakomodir tuntutan kaum perempuan di Mesir.²⁸

Relasi antara gerakan perempuan dan Islam merupakan suatu keniscayaan. Tesis Badran tersebut senada dengan Muhammad Ahmad Ismail, yang melalui bukunya *Ma'rikah as-Sufuur wa al Hijaab* memaparkan terkait gerakan

²⁷Margot Badran, *Feminism in Islam: Secular and Religious Convergences* (Oxford: Oneworld Publications, 2009).

²⁸Margot Badran, *Feminist, Islam, and Nation* (London: Princeton University Press, 1995).

pembebasan perempuan di Mesir beserta problematika-problematika yang menghalanginya. Buku ini difokuskan pada upaya perempuan untuk keluar dalam kungkungan maskulinitas dengan menggunakan pendekatan agama (Islam), yang mana dalam buku ini Islam ditampilkan sebagai agama yang sangat menghargai harkat martabat perempuan.²⁹ Selain itu, Ismail menampilkan konten perempuan dan Islam bukan sebagai dua pihak yang saling bertentangan. Pandangan Islamil tersebut disempurnakan Hamidah melalui artikelnya yang berjudul *Gerakan Tahrirul Mar'ah dan Feminisme: Studi terhadap Kesetaraan Gender dalam Islam*. Hamidah berpendapat bahwa gerakan pembebasan perempuan dalam dunia Islam merupakan dampak dari hubungan negara Timur Tengah dengan negara Barat, baik dalam hubungannya melalui kolonialisme maupun pendidikan. Persinggungan tersebut secara alamiah memperkaya wacana gerakan pembebasan perempuan. Meskipun tak dapat dinafikan, terdapat faktor pendukung lain berupa kesadaran internal dari individu tokoh-tokoh pencetus pembebasan perempuan sendiri.³⁰

Setelah melakukan pembacaan dan kajian dari semua penelitian yang sudah disebutkan diatas, saya dapat memberikan penilaian dan kesimpulan terkait hal tersebut. Kesimpulan penelitian seputar jilbab diatas kebanyakan masih membahas mengenai jilbab dari sisi sejarah, budaya, perkembangan dan hubungannya dengan sosial, perempuan dan kemasyarakatan saja. Kemudian mengenai diskursus jilbab baru, kajian yang dilakukan oleh penelitian diatas

²⁹Muhammad Ahmad Ismail, *Ma'rikatu Sufuur wa al Hijaab* (Riyadh: Dar al-Wathan li an-Nasyr, 1990).

³⁰Hamidah, "Gerakan Tahrirul Mar'ah dan Feminisme: Studi terhadap Kesetaraan Gender dalam Islam", *Jurnal Wardah*, No.22, Th. XXII (Juni 2011).

masih dibicarakan dalam ranah formal, yaitu sebagai pengakomodir protes perempuan saja dan belum sampai pada pembicaraan penelitian jilbab baru hingga taraf perdebatan intelektual di Mesir. Sedangkan gerakan feminisme Mesir yang dibicarakan sebagian besar penelitian tersebut masih berkuat pada gerakan feminisme Mesir akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 saja. Sehingga terjadi kekosongan pembahasan gerakan feminisme pada pertengahan hingga akhir abad ke-20 yang berkonsekuensi melahirkan peluang bagi penelitian berkelanjutan untuk mengisi kekosongan pembahasan dua masalah tersebut.

Dengan demikian maka saya akan mengamati dari dimensi lain dengan membahas dan mengkaji secara intensif guna mengupas permasalahan penelitian yang belum dibicarakan oleh penelitian-penelitian sebelumnya tentang bagaimana perdebatan para intelektual terhadap fenomena jilbab baru di Mesir yang saya kaitkan dengan masa pemerintahan Husni Mubarak, kemudian sejauh mana perdebatan para intelektual terhadap fenomena jilbab baru berpengaruh dalam memberi pemahaman tentang ruang publik, serta yang terakhir bagaimana proses transformasi gerakan feminisme di Mesir dalam kaitannya dengan sosio-politik di Mesir pada masa pemerintahan Husni Mubarak. Saya memilih masa pemerintahan Husni Mubarak disebabkan kurangnya pembahasan penelitian sebelumnya yang membahasnya, terutama pada tataran proses transformasi gerakan feminisme di Mesir.

E. Kerangka Teoretis

Dalam penelitian mengenai fenomena jilbab baru: transformasi gerakan feminisme di Mesir pada masa pemerintahan Husni Mubarak ini adalah sebuah usaha analisis terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan tema besar penelitian dengan tujuan untuk mendeskripsikan, memahami, menjelaskan dan menguraikan serta menjabarkannya. Adapun untuk memperlancar penelitian ini, tentunya saya akan meminjam beberapa teori yang dapat mendukung tema besar dari penelitian yang dibahas dalam penelitian ini.

Seperti yang sudah disebutkan dalam kajian pustaka, terdapat beberapa aspek yang dikaji dalam pembahasan penelitian ini, yaitu mengenai fenomena jilbab baru sebagai transformasi gerakan feminisme di Mesir dan yang terkait didalamnya seperti kelas menengah perempuan Mesir dan identitas perempuan. Lantas, berkaitan pula dengan kebijakan pemerintahan Husni Mubarak yang termasuk didalamnya ruang publik dan kesempatan politik terhadap gerakan sosial – feminisme. Selain itu, mendukung pertanyaan primer penelitian, maka dialektika dan diskursus mengenai fenomena jilbab baru di Mesir akan dianalisis berdasar pada perspektif para intelektual di Mesir.

Dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan diatas, dibutuhkan kerangka teoretis yang dapat mengikat obyek kajian agar lebih terstruktur secara metodologis. Adapun kerangka teoretis tersebut dibangun dengan menggunakan beberapa teori atau model pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami dan menganalisis obyek kajian penelitian ini. Adapun diantaranya adalah pembahasan mengenai konsep jilbab baru sebagai instrumen perlawanan.

Konsep teori dan model pendekatan tersebut dibangun Arlene Elowe Macleod dalam bukunya yang berjudul *Accommodating Protest: Working Women, the New Veiling and Change in Cairo* yang menjelaskan mengenai fenomena jilbab baru di Mesir sebagai suatu bentuk *accommodating protest* (protes ramah: menerima tetapi tetap keberatan) yang dilakukan perempuan Mesir, khususnya perempuan kelas menengah. Mereka menggunakan wacana jilbab sebagai instrumen perjuangan dan perlawanan untuk bernegosiasi dengan sistem budaya patriarkhi Mesir, agar mereka dapat berpartisipasi dalam ruang publik. Dalam artian jilbab baru menampung protes dalam tiga dimensi ketidaksetaraan yang kerap dialami perempuan Mesir, yaitu; ketidaksetaraan dalam relasi antar gender, kelas dan posisi global.³¹

Menariknya, jilbab baru ini merupakan konsep simbol berstandar ganda. Karena merupakan ekspresi protes perempuan terhadap identitas nilai dan status yang perlahan terkikis oleh zaman. Lebih spesifiknya, standar ganda yang dimaksud adalah sebagai simbol penerimaan dan penolakan perempuan terhadap doktrin yang mengatakan, “Perempuan sebagai jenis kelamin yang harus dilindungi dan hanya boleh beraktivitas di ruang privat saja.” Namun hal tersebut mengalami perkembangan dan perubahan, yang berakibat berubah pula konstruksi sosial, politik dan budaya masyarakat. Hal ini ditandai dengan kemunculan perempuan dalam ruang publik. Perkembangan tersebut didukung dengan strategi protes melalui jilbab baru sebagai akomodator protes terhadap doktrin budaya patriarkhi yang sudah mendarah daging dalam masyarakat, yang kemudian

³¹Lihat, Arlene E. Macleod, *Accommodating Protest: Working Women, New Veiling and Change in Cairo* (New York: Columbia University Press, 1991), 133.

menghasilkan konsep jilbab baru sebagai strategi perlawanan perempuan terhadap dominasi laki-laki dalam ruang publik.

Proses standar ganda jilbab baru yang mengakomodasi protes dan sekaligus menjadi strategi penerimaan perempuan yang disebut pula dengan negosiasi. Hal ini terjadi ketika perempuan meninggalkan rumah untuk bekerja. Simbol perlawanan melalui jilbab baru yang dikombinasi dengan penerimaan (protes ramah) ini memberikan kesan yang kontradiktif, disamping diskursif sebagai alat negosiasi yang tujuannya mengubah nasib perempuan dan posisinya di masa depan. Sebab bagi perempuan kelas menengah, berjilbab menyangkut perjuangan atas identitas dan peran perempuan dalam masyarakat, serta menegosiasikan makna simbolik bahwa perempuan bukanlah makhluk subordinat.³²

Dengan demikian perlu ditekankan bahwa jilbab berfungsi sebagai simbol protes politik. Namun jilbab sebagai protes politik ini berbeda dengan protes yang mengarah pada mobilisasi masa, seperti revolusi, pemberontakan, pemogokan buruh, tindakan pembangkangan sipil dan serangan terhadap lembaga-lembaga negara. Bentuk perilaku politis semacam ini lebih mudah dikenali dalam struktur dinamika politik, karena dinilai sudah terpola dan terstruktur. Hal ini lantas yang membedakan dengan protes jilbab yang dilakukan perempuan, karena didalamnya

³²Arlene E. Macleod, *Accommodating Protest: Working Women, New Veiling and Change in Cairo* (New York: Columbia University Press, 1991), 28.

mengandung standar ganda yang gagasan-gagasan perjuangannya terakomodir dalam simbol, sehingga sulit untuk dideskripsikan.³³

Tesis Macleod diatas berdasar pada argumen Foucault yang mengatakan, “Bahwa dualitas dalam satu instrumen, yang mana salah satunya mengandung perlawanan terhadap dominasi kuasa menjadi hal yang sangat penting dalam perjuangan simbolis. Karena dinilai lebih mengedepankan cara dan bentuk yang lebih halus, atau populer dengan sebutan mendamaikan pihak yang berseteru”.³⁴ Sehingga dalam fenomena jilbab baru terjadi semacam kontestasi simbolik yang mengandung nilai politis yang diperjuangkan perempuan dengan menampung protes terhadap dominasi kuasa, yakni laki-laki yang dinilai telah mempolarisasi dan membatasi ruang gerak perempuan. Masih berhubungan dengan tesis Macleod, perjuangan kaum perempuan melalui jilbab juga digambarkan oleh Fadwa El Guindi dalam artikel jurnalnya yang berjudul *Gendered Resistance, Feminist Veiling, Islamic Feminism*.

Fadwa El Guindi memaparkan bahwa jilbab dijadikan instrumen bagi suatu gerakan perlawanan kaum perempuan.³⁵ Dalam konteks masyarakat Arab yang sangat kental dengan budaya patriarkhi-nya, penekanan keterlibatan perempuan dalam ruang publik sudah menjadi agenda yang membudaya dalam lanskap perjuangan kaum perempuan. Fenomena gerakan jilbab menurut El Guindi terjadi perubahan terkait obyek dan polanya, sebab gerakan jilbab pada

³³Ibid, 128-129.

³⁴Ibid, 142.

³⁵Fadwa el-Guindi, “Gendered Resistance, Feminist Veiling, Islamic Feminism”, *The Ahfad Journal*, Vol. 22, No. 1 (Juni 2005).

tahun sebelum 1970-an lebih bersifat umum, maksudnya tidak terasosiasi pada salah satu obyek dan identitas kelompok tertentu. Sedangkan pada tahun 1970-an, jilbab diasosiasikan dengan gerakan Islamisme. Dalam hal ini, antara Macleod dan El Guindi berbeda namun saling terkait dan saling melengkapi satu sama lain. Dalam pola aksi protes, Macleod lebih menekankan protes ramah dan negosiasi, sedangkan El Guindi menekankan pada bentuk perlawanan yang frontal.

Guna mendukung dua teori dan model pendekatan yang telah dijabarkan sebelumnya, lantas untuk memahami dan menganalisa terkait gerakan jilbab baru sebagai gerakan sosial yang memiliki kepentingan politik ditengah kontestasi politik antara rezim Husni Mubarak dan aktivis Islamisme. Maka dengan demikian dibutuhkan beberapa teori dan model pendekatan guna memahami dan menganalisanya. Adapun diantaranya adalah teori *Political Opportunity Structures* atau dikenal juga dengan teori struktur kesempatan politik. Eisinger dalam buku *Theories of Political Protest and Social Movement: A Multidisciplinary Introduction, Critique, and Synthesis* mengatakan, “Struktur kesempatan politik menyatakan bahwa gerakan sosial terjadi disebabkan perubahan dalam struktur politik yang dilihat sebagai kesempatan.”³⁶

Eisinger menekankan bahwa protes adalah sebuah fungsi dari kesempatan politik. Protes juga merupakan tahapan yang paling rendah sebelum terjadinya gerakan sosial. Hal ini tertuju pada obyek kajian dalam penelitian ini, yang mana

³⁶Dalam teori ini terdapat sedikitnya empat komponen, yaitu; The nature of chief executive, The mode of aldemanic election, the distribution of social skill and status dan yang terakhir The dgree of social disitegration. Penjelasan lebih lengkapnya lihat, Karl- Dieter Opp, *Theories of Political Protest and Social Movement: A Multidisciplinary Introduction, Critique and Synthesis* (New York: Routledge, 2009), 161.

protes perempuan melalui jilbab baru merupakan struktur yang terbangun karena adanya kesempatan politik yang diberikan oleh dominasi kuasa pada kaum perempuan. Ada dua hipotesa mengenai fungsi tersebut, yaitu model *linier* dan model *curvilinear*. Dalam model linier, protes adalah bentuk dari *frustrated response*, ketika struktur kesempatan politik rendah maka protes akan tinggi, dan sebaliknya ketika struktur kesempatan politik tinggi maka protes akan menurun. Hal ini disebabkan adanya ekspektasi yang meningkat akan terpenuhinya permintaan individu terhadap politik.³⁷

Adapun yang terjadi dalam lanskap sosial dan politik di Mesir terkait fenomena jilbab baru yang dibangun dari konstruksi persinggungan antara gerakan sosial yang menuntut protes ini lantas melahirkan peluang dan kesempatan politik. Hal itu sebagaimana yang dikatakan oleh Eisinger, “Terdapat beberapa variabel yang menyebabkan kemunculan gerakan sosial dengan mempergunakan mekanisme struktur kesempatan politik. *Pertama*, gerakan sosial muncul ketika tingkat akses terhadap lembaga-lembaga politik mengalami keterbukaan. *Kedua*, gerakan sosial muncul ketika keseimbangan politik sedang tidak stabil dan keseimbangan politik baru belum terbentuk. *Ketiga*, gerakan sosial muncul ketika para elite politik mengalami konflik besar dan konflik ini dipergunakan oleh para pelaku perubahan sebagai kesempatan. *Keempat*, gerakan

³⁷ Ibid, 162.

sosial muncul ketika para pelaku perubahan bersatu oleh para elite yang berada di dalam sistem untuk melakukan perubahan.³⁸

Berdasar pada uraian-uraian diatas, maka sangat dibutuhkan pengamatan, eksplorasi data dan analisis yang lebih tajam agar mendapatkan jawaban yang sesuai, memuaskan dan berbeda dari yang lainnya. Terlebih pembahasan saya dalam kajian ini memandang bahwa fenomena jilbab baru adalah strategi perjuangan dan perlawanan perempuan kelas menengah Mesir terhadap budaya patriarki dan kebebasan sipil melalui protes ramah (negoisasi). Adapun yang terpenting adalah agar kajian ini dapat menjadi sumbangsih yang berharga bagi dunia penelitian.

F. Metode Penelitian

Memasuki tahap metode penelitian, secara fundamental mengarah pada pembahasan terkait langkah-langkah, upaya dan strategi dalam melakukan penelitian, agar mendapatkan hasil penelitian yang baik, memuaskan dan *up to date* sesuai dengan kaidah penelitian modern, maka saya harus merencanakan langkah-langkah dan strategi-strategi yang matang dan terukur sesuai kemampuan saya. Adapun langkah dan strategi akan diuraikan adalah sebagai berikut.

Adapun langkah awal yang saya lakukan adalah memetakan *research question*, kemudian eksplorasi dan mencari data-data mengenai gerakan feminisme di Mesir, gerakan Islamisme di Mesir, jilbab, jilbab baru, identitas

³⁸Karl- Dieter Opp, *Theories of Political Protest and Social Movement: A Multidisciplinary Introduction, Critique and Synthesis* (New York: Routledge, 2009), 163.

perempuan, demokrasi, hak asasi manusia dan ruang publik perempuan Mesir, serta demografi sosio-politik pada masa pemerintahan presiden Husni Mubarak, termasuk didalamnya kebijakan publik dan hal-hal yang terkait. Jauh sebelum itu, saya telah melakukan pembacaan dan simulasi mini mengenai gerakan feminisme. Sehingga dapat menjadi faktor pendukung untuk mempermudah ke tahap selanjutnya. Selain itu yang terpenting adalah kekuatan data penelitian sebagai penunjang utama.

Mengenai data penelitian, saya menggunakan data yang terdapat dalam referensi primer dengan tema seperti; sejarah, perempuan Arab dan Mesir, gerakan feminisme, feminisme Islam, gerakan sosial, masyarakat Arab- Mesir, jilbab dari berbagai perspektif termasuk didalamnya jilbab baru, sosial politik pemerintahan Mesir, buku biografi, identitas dan budaya Islam – Arab dan tidak ketinggalan adalah ensiklopedia perempuan Arab. Adapun referensi sekunder dapat berupa berita, situs website, informasi melalui media sosial, seperti facebook, twitter, instagram dan lain sebagainya yang dapat mendukung dari sisi kebutuhan dan kevalidan data dalam penelitian ini.

Adapun yang menjadi perhatian saya, diantaranya mengenai buku karya Arlene E. Macleod dan Fadwa el-Guindi yang membahas mengenai perempuan Mesir dalam ruang publik, didalamnya terdapat spirit kebebasan dan perubahan sosio-politik kaum perempuan Mesir. Selain buku-buku induk sebagai referensi utama, saya juga akan mencari data mengenai penelitian ini melalui jurnal-jurnal yang terkait dengan penelitian ini. Juga yang tidak kalah penting adalah data yang terdapat di media massa, baik cetak ataupun online. Sebab untuk saat ini setiap

informasi akan sangat cepat menyebar luas, dalam satu sisi ini menguntungkan bagi saya untuk memperkaya instrumen data.

Ketika data sudah didapatkan melalui langkah pembacaan yang komprehensif, kemudian langkah selanjutnya adalah proses seleksi dan analisis data-data yang sudah didapatkan tersebut. Saat analisis data selesai, saya akan membaginya sesuai variabel yang ditawarkan dalam presentasi sebelumnya untuk mempermudah analisis masalah dan menjawab pertanyaan pada penelitian ini.

Dalam dunia penelitian kemampuan menampilkan masalah yang sama menggunakan model yang berbeda dan baru merupakan salah satu unsur yang sangat penting. Kemampuan menghubungkan satu dengan yang lain sehingga dapat terbangun suatu paradigma baru merupakan tujuan dari penelitian. Sesuai dengan teori yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini menawarkan sesuatu yang baru dan berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah lalu, termasuk memberikan beberapa opsi jawaban yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Adapun jawaban-jawaban tersebut diuraikan satu persatu dalam bab-bab selanjutnya secara berurutan.

G. Sistematika Pembahasan

Guna mempermudah mengurai penelitian ini, saya akan memetakan dan membaginya menjadi beberapa bab. Selain itu sebagai upaya untuk mendukung dalam menjawab pertanyaan penelitian yang sudah diuraikan diatas. Sehingga dalam pembagiannya terdapat 5 bab yang akan digambarkan secara singkat sebagai berikut:

Bab Pertama membahas seputar pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoretis, metode penelitian dan sistematika pembahasan yang berisi tentang penelitian “Fenomena Jilbab Baru: Transformasi Gerakan Feminisme Mesir Pada Masa Pemerintahan Husni Mubarak.

Bab Kedua membahas tentang bagaimana perdebatan yang terjadi dikalangan intelektual dalam memandang jilbab baru di Mesir pada masa pemerintahan Presiden Husni Mubarak. Tak lepas pula pembahasan mengenai relasi sejarah perkembangan gerakan feminisme dan jilbab baru di Mesir pada masa pemerintahan Presiden Husni Mubarak.

Bab Ketiga membahas tentang sejauh mana pengaruh perdebatan para intelektual terhadap fenomena jilbab baru dalam memberi pemahaman tentang ruang publik. Hal ini didalamnya berkaitan kebijakan publik pemerintahan Husni Mubarak sekaligus dapat mengungkap aktor, model dan kepentingan dari fenomena jilbab baru. Juga, saya akan menyinggung pula mengenai kelas sosial perempuan Mesir dan peran perempuan Mesir dalam ruang publik. Adapun yang tidak kalah penting, saya akan menampilkan diskursus mengenai jilbab baru sebagai bentuk protes kaum perempuan Mesir terhadap superioritas dan maskulinitas dari budaya patriarki Mesir.

Bab Keempat membahas tentang proses transformasi gerakan feminisme di Mesir dalam kaitannya dengan sosio-politik di Mesir pada masa pemerintahan Husni Mubarak ini sebagai gerakan sosial yang akan diteliti menggunakan

pendekatan kesempatan politik, yang mana ketika itu bersamaan dengan tumbuh suburnya gerakan sosial Islam, seperti Ikhwan Al Muslimin, Jama'ah Islamiyyah, dan lain sebagainya. Sehingga dapat memberikan pemahaman mengenai alur perubahan atau arah transformasi gerakan feminisme masa Husni Mubarak.

Bab Kelima yakni penutup, berisi simpulan dari analisis kasus secara umum serta saran-saran mengenai kontribusi ilmiah-akademik untuk penelitian selanjutnya terkait fenomena jilbab baru dan gerakan feminisme di Mesir.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Fenomena jilbab baru di Mesir memicu perdebatan intelektual yang melahirkan beragam perspektif, yang mempengaruhi dinamika sosio-politik pemerintahan Husni Mubarak, dan sekaligus menjadi instrumen bagi proses transformasi gerakan feminisme. Dominasi pemerintah yang tidak terkontrol serta dibarengi dengan lahirnya wacana kebangkitan ideologi Islamisme, menambah hingar bingarnya kontestasi gerakan sosial dalam menarik simpati publik. Kebijakan Presiden Mubarak terkait ekonomi neo-liberal, setidaknya memberi kesempatan bagi kaum perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam ruang publik, terutama perempuan kelas menengah yang memiliki kepedulian terhadap pentingnya pendidikan, kritis dan peduli terhadap fenomena perubahan subkultural masyarakat, terlebih dalam bidang sosial, politik dan ekonomi. Mereka berlomba-lomba memasuki dunia kerja di perusahaan-perusahaan besar, dengan motivasi melakukan perbaikan kesejahteraan keluarga.

Kebijakan ekonomi neo-liberal mendapat sambutan hangat dari perempuan kelas menengah. Kebijakan tersebut merupakan ekspresi pemerintah dalam menggenjot lemahnya pertumbuhan ekonomi negara. Dengan demikian, gerakan feminisme mengalami transformasi yang secara tidak sadar membentuk pola baru dalam perjuangannya. Adapun pola baru yang terbentuk adalah sinergisitas antara dominasi kuasa dan pihak oposan, dalam hal ini antara rezim Mubarak dan gerakan feminisme. Keduanya memiliki kepentingan yang berbeda, namun dapat diakomodir hanya melalui satu instrumen (ekonomi neo-liberal).

Namun, terdapat persoalan lain yang mendera sinergisitas antara negara dan oposan, diantaranya kurangnya kontrol terhadap derasnya arus globalisasi dan modernisasi yang tidak

diimbangi dengan sumber daya manusia yang memadai, berpengaruh pada penurunan kualitas dan kuantitas moral. Rezim Mubarak yang otoritarian memicu semangat oposan lainnya, para aktivis Islamisme yang prihatin dengan keadaan bangsa yang jauh dari moralitas agama. Wacana revolusi Islam meruak, namun dapat diatasi secara represif oleh pihak pemerintah, yang lantas meninggalkan dendam dan kekecewaan yang mendalam. Pemberdayaan masyarakat akar rumput mulai diupayakan sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi kuasa, yang dibarengi kesalehan aktif para aktivis Islamisme dalam ruang publik Mesir.

Gerakan sosial perempuan melalui fenomena jilbab baru berupaya menjembatani kontestasi antara agama dan politik yang saling bersaing dalam menarik simpati publik. Para aktivis feminis mengekspresikan perlawanan dan perjuangan mereka melalui jilbab baru. Selain itu, jilbab baru memiliki tujuan politis yang tidak hanya sebagai simbolisasi perlawanan terhadap menurunnya moralitas publik saja, melainkan juga berupaya mendamaikan antara paradigma patriarkhi dan kebebasan sipil. Pada akhirnya, fenomena jilbab baru merupakan strategi perempuan dalam memperjuangkan kepentingan politik mereka yang berhadapan dengan struktur sosial yang patriarkhi dalam ruang publik.

B. Saran

Pelbagai hal yang lahir dalam penelitian bukan berarti merupakan akhir dari pembahasan. Namun sebaliknya akan membuka kemungkinan pembahasan yang lebih luas dari pelbagai aspek fenomena jilbab baru dan transformasi gerakan feminisme di Mesir. Pendeskripsian fenomena jilbab baru dalam konteks Mesir memiliki sudut pandang yang beragam, yang pastinya menghasilkan produk penelitian yang sangat bervariasi. Saya pribadi dalam membahas penelitian ini tidak menafikan adanya kekurangan dan keterbatasan dalam mengeksplorasi secara mendalam terkait fenomena jilbab baru di Mesir dalam tesis ini.

Harapan saya, pembahasan terkait tema diatas tidak hanya berhenti sampai disini. Setidaknya penelitian tahap lanjut sangat penting untuk diwujudkan, karena pada dasarnya fenomena jilbab baru di Mesir sebagai transformasi gerakan feminisme pada era Husni Mubarak memiliki peran sentral sebagai perimbang kekuatan antara para pemegang dominasi kuasa. Terlebih pasca Arab Spring pada tahun 2011 silam, yang menurut penilaian saya hal tersebut sangat menarik untuk dikaji secara mendalam. Berdasar keterbatasan ini, sekali lagi saya berharap agar penyempurnaan terhadap kajian ini dapat memicu semangat para peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku, Jurnal & Artikel

- A. Mazrui, Ali. *Resurgent Islam and The Politics of Identity*, Cet. ke-1. Newcastle Upon Tyne: Cambridge Scholars Publishing, 2014.
- A. Clark, Janine. *Islam, Charity and Activism: Middle-Class Networks and Social Welfare in Egypt, Jordan and Yemen.*. Bloomington: Indiana University Press, 2004.
- Abdel Kader, Soha. *Egyptian Woman in Changing Society: 1899-1957*. London: Lynne Rienner Publicity, 1987.
- Abed-Kotob, Sana. "The Accommodationists Speak: Goal and Strategies of Muslim Brotherhood of Egypt". *International Journal of Middle East Studies*, Vol. 27, No. 3. Agustus 1995.
- Abu-Lughod, Lila. *Do Muslim Women Need Saving?*. London: Harvard University Press, 2013.
- Ahmed, Leila. *Wanita dan Gender dalam Islam; Akar-Akar Historis Perdebatan Modern*. terj. M.S Nasrulloh. Jakarta: PT Lentera Basritama, 2000.
- Ali Engineer, Ashgar. *Matinya Perempuan, Transformasi al Qur'an, Perempuan dan Masyarakat Modern*. tej. Akmal Affandi, cet. ke-1. Yogyakarta: IRCisod, 2003.
- Ali, Atabik. *Kamus Kontemporer Arab – Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998.
- Amin, Galal. *Egypt in the Era Hosni Mubarak: 1981-2010*. Kairo: The American University in Cairo Press, 2011.
- Ahmed, Akbar S. dan Hastings Donnan. *Islam Globalization and Posmodernity*. London: Routledge, 1994.

Al Fayyadl, Muhammad. *Derrida*, Cet. ke- 1. Yogyakarta: LKiS, 2011.

Assyaukanie, Luthfi. *Ideologi Islam dan Utopia; Tiga Model Negara Demokrasi di Indonesia*, terj. Samsudin Berlian. Jakarta: Freedom Institute, 2011.

Baron, Beth. *The Women's Awakening in Egypt; Culture, Society and The Press*. Michigan: Yale University Press, 1994.

Badran, Margot. *Feminism in Islam: Secular and Religious Convergences*. Oxford: Oneworld Publications, 2009.

Badran, Margot. *Feminist, Islam, and Nation* (London: Princenton University Press, 1995).

Muhammad Ahmad Ismail, *Ma'rikatu Sufuur wa al Hijaab* (Riyadh: Dar al-Wathan li an-Nasyr, 1990).

Bayat, Asef. *Post-Islamism; The Changing Faces of Political Islam*. New York: Oxford University Press, 2013.

Bayat, Asef. *Pos-Islamisme*, terj. Faiz Tajul Milah. Yogyakarta: LKiS, 2011.

Bullock, Katherine. *Nadhrat al-Gharb ila al-Hijab: Dirasah Midaniyyah Maudhuiyyah*. terj. Syukri Mujahid. Riyadh: Maktabah Obekan, 2009.

Carvalho, Jean- Paul. "Veiling", *The Quarterly Journal of Economics*, Vol. 128 No. 1. Februari 2013.

Calhoun, Craigh. *Habermas and the Public Spere*. London: MIT Press, 1993.

C. Martin, Richard dan Abbas Barzegar (ed). *Islamism: Contested Perspectives on Political Islam*. California: Stanford University Press, 2010.

Djamaluddin, Dasman. *Mission Accomplished; Mengawal Keberhasilan Perjanjian Camp David*. Jakarta: PT. Penerbit Buku Kompas, 2012.

Dryzek, John. *Deliberative, Democracy and Beyond: Liberals, Critics, Contestations*, (Oxford: Oxford University Press, 2000).

Darmawan, Eddy. *Peranan Ruang Publik dalam Perancangan Kota (Urban Design)*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2007), 1-2, Disampaikan pada acara pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro tanggal 1 September 2007.

El Guindi, Fadwa. *Veil: Modesty, Privacy and Resistance*. New York: Berg, 1999.

El Guindi, Fadwa. "Gendered Resistance, Feminist Veiling, Islamic Feminism", *The Ahfad Journal*, Vol. 22, No. 1. Juni 2005.

El Guindi, Fadwa. "Veiling Resistance", *Journal of Fashion Theory*, No. 1, Vol. 3. 1999.

El Saadawi, Nawal. *Women at Point Zero*. terj. Amir Sutarga. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2010.

Featherstone, Mike dan Scott Lash (ed). *Space of Culture; City, Nation, World*.. London: SAGE Publications Ltd, 1999.

Gafur, Fakhry. "Agama dan Demokrasi: Munculnya Politik Islam", *Jurnal LIPI*. Vol. 11. No. 2. Juni 2014.

Goldschmidt Jr, Arthur. *Modern Egypt: The Formation of a Nation State*. Colorado: Westview Press, 2004.

Habermas, Juergen. *Ruang Publik; Sebuah Kajian Tentang Kategori Masyarakat Borjuis*, terj. Yudi Santoso. Cet. ke-2. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007.

Hall, Stuart (ed). *Representations: Cultural Studies Representations and Signifying Practice*. London: Sage Publications Ltd, 1997.

Hamidah, “Gerakan Tahrirul Mar’ah dan Feminisme: Studi terhadap Kesetaraan Gender dalam Islam”, *Jurnal Wardah*, No.22, Th. XXII. Juni 2011.

Hardiman, F. Budi. *Demokrasi Deliberatif; Menimbang Negara Hukum dan Ruang Publik dalam teori Diskursus Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.

Hasan, Noorhaidi. *Islam Politik di Dunia Kontemporer; Konsep, Genealogi dan Teori*. Yogyakarta: SUKA Press, 2012.

Huntington, Samuel P. *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, terj. M. Saddat Ismail. cet. ke-5. Jakarta: Penerbit Qalam, 2005.

J.H Rapar, *Filsafat Politik Plato, Aristoteles, Agustinus Machiavelli*, Cet. ke-2. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

Karam, Azza M. *Women, Islamisms and the State: Contemporary Feminisms in Egypt*. London: Macmillan Press LTD, 1998.

Kumar, Deepa. *Islam Politik: Sebuah Analisis Marxis*, terj. Fitri Mohan, Cet. Ke-1. Yogyakarta: Resist Book, 2012.

Lenczowsky, George. *America Presidents and The Middle East*. North Carolina: Duke University Press, 1990.

- Macleod, Arlene E. *Accommodating Protest: Working Women, New Veiling and Change in Cairo*. New York: Columbia University Press, 1991.
- Macleod, Arlene E. "Hegemonic Relations and Gender Resistance: The New Veiling as Accommodating Protest in Cairo", *Signs: The University of Chicago Press*. No. 3, Vol. 17. 1992.
- Mahmood, Saba. *Politics of Piety; The Islamic Revival and The Feminist Subject*. New Jersey: Princeton University Press, 2005.
- Multi-Douglas, Fedwa. *Woman's Body, Woman's Word; Gender Discourse in Arabo-Islamic Writing*. New Jersey: Princeton University Press, 1991.
- Megawangi, Ratna. "Feminisme Menindas Peran Ibu Rumah Tangga". *Jurnal Ulumul Qur'an*. Vol. V, No. 5&6. 1994.
- MENA Development Report, *Gender and Development in The Middle East and North Africa; Women in The Public Sphere*. Washington D.C: The World Bank, 2004.
- Mernissi, Fatima. *Islam dan Antologi Ketakutan Demokrasi*, terj. Amiruddin Arrani, Cet. ke-1. Yogyakarta: LKiS, 1994.
- Mernissi, Fatima. *Wanita di dalam Islam*. terj. Yaziar Radianti. Bandung: Penerbit Pustaka, 1994.
- Najitama, Fikria. "Jilbab dalam Kontruksi Pembacaan Kontemporer Muhammad Syahrur". *Jurnal Musawa*. Vol. 13, No. 1. Januari 2014.
- Opp, Karl- Dieter. *Theories of Political Protest and Social Movement: A Multidisciplinary Introduction, Critique and Synthesis*. New York: Routledge, 2009.

P.R. Kumaraswamy, *Revisiting The Yom Kippur*, (New York: Frank Cass Publishers, 2000).

Ranko, Annete. *The Muslim Brotherhood and its Quest for Hegemony in Egypt; State Discourses and Islamist Counter-Discourse*. Hamburg: Springer VS, 2015.

Sakr, Naomi “Friend or Foe? Dependency Theory and Women’s Media Activism in The Arab Middle East”. *Critique: Critical Middle Eastern Studies*. Vol. 13 No. 2. 2004.

Siregar, Eliana. “Pemikiran Qasim Amin tentang Emansipasi Wanita”. *Jurnal Kafa’ah*. Vol 4, No.2. Desember 2016.

Smit-Hefner, Nancy J. “Javanese Women and The Veil in Post Soeharto Indonesia”. *The Journal of Asian Studies*. Vol. 66, No.2. Mei 2007.

Soroush, Abdolkarim. *Reason, Freedom and Democracy in Islam*. terj. Mahmoud Sadri & Ahmad Sadri. New York: Oxford University Press, 2000.

Sunesti, Yuyun. “Ruang Publik dan Ekspresi Keberagaman Perempuan Berjilbab di Yogyakarta”. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 6, No. 2. April 2012.

Susanti, “Husein Muhammad Antara Feminis Islam dan Feminis Liberal”. *Jurnal Teosofi*. Vol. 4, No. 1. Juni 2014.

Tanter, Richard dan Kenneth Young. *Politik Kelas Menengah Indonesia*. terj. Nur Iman Subono, Arya Wisesa, Ade Armando. Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1993.

Tubaka, Abdul Manaf dan Rusniati Kamala, “Budaya Layar dan Politik Muslim Urban; Studi pada Kelompok Muda Muslim Kota Ambon”. *Jurnal Fikratuna*, Vol. 8 No. 1. Januari 2016.

Wibowo, Dwi Edi. “Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender”. *Jurnal Muwazah*. Vol. 3, No.1. Juli 2011.

Wickham, Carry Rosefsky. *Mobilizing Islam; Religion, Activism and Political Change in Egypt*. New York: Columbia University Press, 2002.

Wiktorowicz, Quintan. *Gerakan Sosial Islam: Teori, Pendekatan dan Studi Kasus*. terj. Tim Penerjemah Paramadina. Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.

Yulikhah, Safitri. “Jilbab antara Kesalehan dan Fenomena Sosial”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36, No. 1 (Januari – Juni 2016).

Zakariya, Nur Mukhlis. “Kegelisahan Intelektual Seorang Feminis: Telaah Pemikiran Fatima Mernissi tentang Hermeneutika Hadits”, No. 2, Vol. 19 (2011).

Website

Ahram Online, *Commision Denies Islamists Permit to Form Electoral Party*, <http://english.ahram.org.eg/NewsContent/1/64/21695/Egypt/Politics-/Commision-denies-Islamists-permit-to-form-elector.aspx&hl=en-ID&tg=4135=5614964077143417373>, diakses tanggal 2 November 2017.

Ann Fay, Marry. “Mediterranean Women”. *International Feminism and The Women’s Movement in Egypt 1904-1923*, http://www.mediterraneas.org/article.php?id_article=74, diakses 20 Desember 2017.

Asy Syarq Al Ausath,

“الملك سلمان يمنح المرأة السعودية حق قيادة السيارة خادم الحرمين وجه في قرار تاريخي بإصدار الرخص بدءاً من يونيو المقبل... والخارجية الأميركية ترحب”

<https://aawsat.com/home/article/1035056/%D8%A7%D9%84%D9%85%D9%84%D9%83-%D8%B3%D9%84%D9%85%D8%A7%D9%86-%D9%8A%D9%85%D9%86%D8%AD->

[%D8%A7%D9%84%D9%85%D8%B1%D8%A3%D8%A9-%D8%A7%D9%84%D8%B3%D8%B9%D9%88%D8%AF%D9%8A%D8%A9-%D8%AD%D9%82-%D9%82%D9%8A%D8%A7%D8%AF%D8%A9-%D8%A7%D9%84%D8%B3%D9%8A%D8%A7%D8%B1%D8%A9](#)
, diakses tanggal 24 Desember 2017.

Badran, Margot. *Egyptian Feminism in a Nasionalist Century*,
http://www.mediterraneas.org/article.php3?id_article=178, diakses 31 Mei 2017.

Carvalho, Jean-Paul. "A Theory of The Islamic Revival", diunduh dari
<http://tuvalu.santafe.edu/~bowles/TheoryIslamicRevival.pdf>, (Maret 2009), 4, diakses 23
Desember 2017.

Daftar Presiden Mesir, https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_Presiden_Mesir, diakses 15 Oktober
2017.

Risalah Tarbawiyah, *Ringkasan Penjelasan Risalah al Mar'ah al Muslimah*,
<https://tarbawiyah.com/2018/01/19/ringkasan-dan-penjelasan-risalah-al-marah-al-muslimah/#more-2593>, diakses tanggal 12 Januari 2018.

The 2012 Constitution of Egypt, Translated by Nivien Saleh, with Index,
<http://niviensaleh.info/constitution-egypt-2012-translation/#part-1> , Diakses 21
November 2017.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Daftar gambar jilbab dan jilbab baru di Mesir :

No	Gambar	Keterangan
1		<p>Naja Arafa, seorang gadis berusia 24 tahun, tinggal bersama keluarganya di daerah yang populer. "Awalnya saya memakai jilbab karena modis," katanya. Naja sempat menanggalkan jilbabnya, namun ketika Naja lulus sekolah dan mulai bekerja, Ia mulai menggunakan jilbabnya kembali. Keputusannya berjilaba dipicu rasa aman ketika di tempat publik. (Sumber: http://m.dw.com/ar/-أقل-من-ظاهرة-وأكثر-من-حالة-مصريات-يتمرن-على-الحجاب/a-19518731)</p>
2		<p>Para feminis berjilbab <i>balady</i> berdemonstrasi terhadap jilbab sebagai simbol pengekangan perempuan pada tahun 1919. (Sumber: https://www.noonpost.org/-انقلاب-مصر/كيف-تطورت-النسوية-المصرية-لتصمت-بعد-الانقلاب؟)</p>
3		<p>Jilbab <i>balady</i> yang dikenakan perempuan Mesir daerah Sinai saat dalam pengungsian. (Sumber: https://www.noonpost.org/-انقلاب-مصر/كيف-تطورت-النسوية-المصرية-لتصمت-بعد-الانقلاب؟)</p>

4		<p>Tren jilbab baru perempuan Mesir berada di jalan-jalan umum dan digunakan sehari-hari. (Sumber: https://mobile.nytimes.com/2007/01/28/weekinreview/28slackman.html)</p>
5		<p>Jilbab baru dikenakan mahasiswi Cairo University. (Sumber: https://mobile.nytimes.com/2007/01/28/weekinreview/28slackman.html)</p>
6		<p>Perempuan pekerja pabrik di Mesir menggunakan jilbab baru dengan motif berwarna-warni guna mendukung pekerjaannya. Sebab jika ia menggunakan jilbab <i>balady</i>, akan menghambat pekerjaannya. (Sumber: https://www.youm7.com/story/2017/3/8/%D8%B3%D9%84%D8%A7%D9%85-%D9%84%D9%84%D8%B3%D8%AA-%D8%A7%D9%84%D9%85%D8%B5%D8%B1%D9%8A%D8%A9-%D9%81%D9%89-%D8%A7%D9%84%D9%8A%D9%88%D9%85-%D8%A7%D9%84%D8%B9%D8%A7%D9%84%D9%85%D9%89-%D9%84%D9%84%D9%85%D8%B1%D8%A3%D8%A9/3134155)</p>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Reza Bakhtiar Ramadhan, S.Hum.
Tempat/Tgl. Lahir : Sukabumi/ 24 Februari 1993
Alamat : Banyunganti kidul RT 29/RW 15, Kaliagung, Sentolo,
Kulonprogo, D.I Yogyakarta
Nama Ayah : Sukandri, S.H.
Nama Ibu : (Almarhumah) Isdarminingsih
E-mail : manmanna93@gmail.com
No. Handphone : 081327403698

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD Negeri Kebonwaru, Kab. Sukabumi (1999 – 2001)
- b. SD Negeri Kaliagung Kab. Kulonprogo (2002 – 2004)
- c. Mts Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta (2005 – 2007)
- d. MA Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta (2008 – 2010)
- e. S1 Prodi Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2011 – 2016)

2. Pendidikan Non- Formal

- a. Madrasah Diniyah Takmiliyyah Miftahul Jannah, Kab. Kulonprogo (2002 – 2004)
- b. Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede (2011 – 2017)

C. Riwayat Pekerjaan

1. Mu'allim (Staff Pengajar) BTAQ Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia (2016 – 2017)
2. Guru PAI SMK Cokroaminoto Bantul (2016 – 2017)
3. Guru Ekstrakurikuler BTAQ SD Muhammadiyah Tamantirto (2016 – 2017)
4. Penyuluh Agama Islam Non PNS Kementerian Agama Kab. Kulonprogo (2017 – Sekarang)
5. Guru Ekstrakurikuler BTAQ SD Negeri Kaliagung (2018 – Sekarang)
6. Redaktur MESSIA Media Corp. (2016 – Sekarang)

D. Minat Keilmuan

1. Politik Timur Tengah
2. Media, Sastra dan Bahasa
3. Kebijakan Publik
4. Studi Islam
5. Politik Perempuan

E. Karya Ilmiah

1. Artikel Jurnal

- a. Jurnal Studi Islam: Pancawahana, Judul: Penggunaan Sorban dalam Bingkai Kesalehan, Terbit tahun 2017.
- b. Jurnal An-Nahl, STAILE Pekanbaru, Judul: Keputusan Hukum Pembolehan Mengemudi bagi Perempuan Saudi Arabia Ditinjau dalam Perspektif Maqashid Ash-Shariah, terbit tahun 2017.
- c. Jurnal Living Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Judul: Latihan Hadroh di Dusun Banyunganti Kidul (Studi Living Hadis: Teori fungsional Thomas F. O'dea), terbit tahun 2018.
- d. Jurnal ICMES Bandung, Judul : Terrorisme di Mesir: Analisis Terhadap Narasi Terrorisme Pasca Arab Spring, terbit tahun 2018.